

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu guna mencari informasi terkait Penanganan krisis kemanusiaan yang dilakukan oleh ICRC di Suriah, Penulis mencoba merujuk beberapa penelitian terkait. Dengan adanya beberapa rujukan, penulis menawarkan panduan baru yang berguna untuk memperjelas materi yang telah dipahami atau ditulis sebelumnya, serta berfungsi sebagai sumber daya bagi penulis.

Penelitian pertama yang menjadi artikel pembanding adalah artikel yang ditulis oleh Sayyidul Mubin dan Nancy Patricia yang berjudul “*The Evolving Role of International Organizations in Maintaining Global Peace: Study Case of ICRC’s Humanitarian Diplomacy*” Artikel ini membahas peran International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam konteks diplomasi kemanusiaan dan upaya menjaga perdamaian global. Penulis menjelaskan bahwa ICRC, sebagai organisasi internasional yang telah beroperasi sejak 1863, memiliki mandat untuk melindungi dan membantu korban konflik bersenjata.

Penelitian ini relevan mengingat meningkatnya krisis kemanusiaan di berbagai belahan dunia, termasuk Suriah. Artikel ini menyoroti bagaimana ICRC berperan dalam memberikan bantuan kemanusiaan di Suriah, termasuk distribusi makanan, air bersih, dan perawatan medis. ICRC juga berfungsi sebagai pengawas dan promotor Hukum Humaniter Internasional (HHI). Penulis mencatat berbagai hambatan yang dihadapi ICRC dalam menjalankan tugasnya, termasuk masalah keamanan, penerimaan dari pihak yang berkonflik, dan regulasi nasional yang membatasi akses bantuan. Artikel ini sangat relevan dengan situasi global saat ini, terutama dengan meningkatnya konflik bersenjata dan krisis kemanusiaan. Beberapa aspek dari peran ICRC dalam konteks yang lebih luas, seperti dampak politik dan sosial dari intervensi kemanusiaan, tidak dibahas secara mendalam (Mubin & Patricia, 2024).

Penelitian kedua yang menjadi pembanding merupakan penelitian yang ditulis oleh Olena Chuprynska yang berjudul “*THE ROLE AND EFFICIENCY OF THE INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS IN*

PROVIDING ASSISTANCE DURING HUMANITARIAN CRISES” . Artikel ini membahas peran dan efisiensi International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam memberikan bantuan selama krisis kemanusiaan. Penulis menyoroti pentingnya organisasi internasional dalam mitigasi dan resolusi konflik, serta tantangan yang dihadapi ICRC dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap misi kemanusiaannya. Dengan fokus pada kasus-kasus seperti konflik di Chechnya dan krisis di Yaman, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi ICRC dalam konteks modern.

Artikel ini menekankan bahwa ICRC merupakan salah satu organisasi kemanusiaan tertua dan paling berpengaruh, yang berfokus pada penyediaan bantuan medis, makanan, dan perlindungan bagi korban konflik bersenjata dan bencana alam. Penulis memberikan analisis mendalam tentang intervensi ICRC di Kenya, di mana organisasi ini berhasil memberikan bantuan kepada pengungsi dan mendukung sistem kesehatan lokal. Di Yaman, ICRC berperan dalam menyediakan air bersih dan layanan kesehatan di tengah konflik yang berkepanjangan. Artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi ICRC, termasuk kritik terhadap ketidakmampuannya untuk bertindak lebih tegas dalam situasi tertentu, seperti selama Perang Dunia II dan krisis di Haiti. Penulis mencatat bahwa keputusan ICRC untuk membuka kantor di Rusia selama invasi Ukraina menimbulkan kontroversi dan merusak reputasi organisasi. Artikel ini memberikan analisis yang komprehensif tentang peran ICRC dalam konteks krisis kemanusiaan, dengan fokus pada studi kasus yang relevan. Topik yang diangkat dalam artikel ini sangat relevan dengan situasi kemanusiaan saat ini, dan penulis berhasil mengaitkan peran ICRC dengan isu-isu global yang lebih luas. Penulis tidak hanya menyoroti keberhasilan ICRC, tetapi juga mengakui dan menganalisis kelemahan serta tantangan yang dihadapi organisasi, memberikan pandangan yang seimbang (Chuprynska, 2022).

Penelitian ketiga yang menjadi artikel pembanding adalah Artikel yang berjudul *"An Exploration of the Existence and Humanitarian Role of The ICRC in Resolving the Palestinian-Israeli Conflict in the Gaza Region"* yang ditulis oleh Adelia Ratna Suraningsih, Regina Michelle Tansaya Pramono, Lucio Castanheira da Cruz dos Santos, Septyanto Galan Prakoso, Artikel ini membahas peran dan

tantangan yang dihadapi oleh International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam mengatasi krisis kemanusiaan yang terjadi dalam konteks konflik Palestina-Israel yang sedang berlangsung, khususnya di Jalur Gaza. Para penulis, menggali kompleksitas sejarah konflik, krisis kemanusiaan yang ditimbulkannya, dan upaya ICRC untuk mengurangi penderitaan serta menegakkan hak asasi manusia.

Artikel ini dimulai dengan menggambarkan latar belakang sejarah dan geopolitik dari konflik Palestina-Israel, menekankan Jalur Gaza sebagai titik fokus kekerasan dan kesengsaraan kemanusiaan. Para penulis menyoroti dampak serius dari operasi militer terhadap populasi sipil, yang menyebabkan pengungsian yang luas, kesulitan ekonomi, dan kerusakan infrastruktur. Konteks ini menjadi dasar untuk memahami peran penting ICRC dalam memberikan bantuan kemanusiaan di tengah kekacauan tersebut.

Para penulis menggunakan teori keamanan manusia untuk membingkai analisis mereka, menekankan perlunya pendekatan holistik terhadap keamanan yang memprioritaskan kesejahteraan individu. Mereka berargumen bahwa intervensi ICRC sejalan dengan komponen keamanan manusia, termasuk keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, dan pribadi. Lensa teoretis ini memperkaya diskusi dengan menghubungkan upaya kemanusiaan ICRC dengan konsep hak asasi manusia dan martabat yang lebih luas. Artikel ini sangat relevan dengan situasi kemanusiaan yang sedang berlangsung di Suriah dan memberikan wawasan yang mendalam tentang peran ICRC. Penulis berhasil memberikan analisis yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi ICRC, serta menjelaskan konteks hukum yang mendasari peran mereka (Suraningsih et al., 2024).

Penelitian keempat yang menjadi pembanding berjudul *“Humanitarian Crisis in Syria and International Response”* yang ditulis oleh Muhammad Usman Ullah, Amna Munawar Khan, Areeja Syed. Artikel ini membahas krisis kemanusiaan yang terjadi di Suriah sebagai akibat dari konflik yang dimulai pada tahun 2011. Penulis menjelaskan bahwa situasi ini merupakan salah satu krisis kemanusiaan terbesar di zaman modern, yang menimbulkan tantangan signifikan bagi arsitektur kemanusiaan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis peran komunitas internasional dalam merespons

krisis ini, serta memberikan rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut. Dalam Artikel ini mencatat bahwa lebih dari 250.000 orang telah meninggal dan 13,5 juta orang di Suriah memerlukan bantuan kemanusiaan. Infrastruktur kesehatan dan pendidikan telah hancur, dengan banyak rumah sakit dan sekolah yang tidak berfungsi. Penulis menjelaskan bahwa krisis ini telah menyebabkan salah satu krisis pengungsi terbesar dalam sejarah, dengan jutaan orang melarikan diri ke negara-negara tetangga dan Eropa. Hal ini memberikan tekanan pada infrastruktur dan layanan di negara-negara yang menerima pengungsi.

Artikel ini menguraikan bagaimana komunitas internasional, termasuk negara-negara besar dan organisasi internasional, telah merespons krisis ini. Meskipun ada upaya untuk memberikan bantuan, penulis mencatat bahwa respons tersebut sering kali tidak memadai dan terhambat oleh politik internasional. Artikel ini sangat relevan dengan situasi kemanusiaan yang sedang berlangsung di Suriah dan memberikan wawasan yang mendalam tentang peran komunitas internasional. Penulis berhasil memberikan analisis yang menyeluruh tentang dampak krisis dan respons internasional, serta mengaitkannya dengan konteks politik global. Artikel ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret untuk perbaikan dalam respons internasional terhadap krisis kemanusiaan (Ullah et al., 2022).

Penelitian pembandingan yang kelima berjudul *“Humanitarian Diplomacy: The ICRC’s Neutral and Impartial Advocacy in Armed Conflicts”* yang ditulis oleh Hugo Slim. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan diplomasi kemanusiaan yang dikembangkan oleh International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam misi globalnya untuk meningkatkan perlindungan dan bantuan bagi orang-orang yang terkena dampak konflik bersenjata. Fokus utama dalam artikel ini adalah pada tantangan dalam menyeimbangkan operasi kemanusiaan yang netral dan tidak memihak di lapangan dengan advokasi kemanusiaan yang juga netral dan tidak memihak di tingkat kebijakan dan publik. Artikel ini juga membahas tiga aspek utama dari diplomasi kemanusiaan: sejarah advokasi kemanusiaan, pendekatan ICRC, dan etika keheningan dalam diplomasi kemanusiaan.

Artikel ini menyoroti bahwa keheningan dalam diplomasi kemanusiaan tidak selalu merupakan kegagalan moral, tetapi bisa menjadi strategi yang bijaksana untuk melindungi korban dan memastikan akses ke bantuan. Penulis menjelaskan bahwa ada situasi di mana berbicara secara publik dapat membahayakan operasi kemanusiaan dan keselamatan individu yang terlibat. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pendekatan unik ICRC dalam diplomasi kemanusiaan, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks konflik modern. Penulis mengaitkan teori dengan praktik, memberikan konteks historis yang kaya untuk pemahaman yang lebih baik tentang diplomasi kemanusiaan. Diskusi tentang etika keheningan memberikan perspektif baru yang penting dalam debat tentang advokasi kemanusiaan (Slim, 2019b).

Penelitian pembandingan yang keenam merupakan Artikel berjudul "*A Comprehensive Review of ICRC's Role in Promoting the Applicability of International Humanitarian Law*" yang ditulis oleh Muhammad Asif Safdar dan rekan-rekannya membahas peran multifaset International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam mempromosikan penerapan Hukum Humaniter Internasional (IHL) selama 150 tahun keberadaannya. Dalam artikel ini, ICRC diidentifikasi sebagai advokat langsung untuk Konvensi di berbagai konflik global, serta menunjukkan kontribusinya dalam pengembangan IHL sejak pertengahan abad ke-19. Meskipun Konvensi memiliki fungsi terbatas, ICRC memiliki operasi yang berbeda dari tugas yang diizinkan, menggunakan pendekatan diskresi dan fleksibilitas untuk beroperasi di wilayah konflik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan kredibilitas kepada ICRC agar negara-negara mengikuti arahan tanpa mengorbankan kedaulatan mereka, dan menyimpulkan bahwa ICRC diakui sebagai penjaga IHL meskipun menghadapi tantangan dalam implementasi dan pengakuan oleh negara-negara.

Di sisi lain, penelitian ICRC di Suriah lebih spesifik dalam konteks krisis kemanusiaan yang terjadi di Suriah selama periode tersebut. Penelitian ini berfokus pada situasi konflik yang sangat spesifik dan terkini, berbeda dengan penelitian pembandingan yang hanya memberikan gambaran umum tentang peran ICRC dalam IHL secara global. Jika penelitian tentang Suriah menggunakan data lapangan dan studi kasus spesifik, artikel yang direview lebih bersifat teoritis dan

analitis dengan pendekatan doktrinal. Signifikansi dari penelitian Suriah mungkin memberikan wawasan praktis tentang tantangan dan keberhasilan ICRC dalam situasi krisis kemanusiaan yang nyata, sementara artikel ini lebih menekankan pada peran ICRC dalam pengembangan dan penerapan IHL secara umum. Keduanya menyoroti pentingnya ICRC, tetapi dengan fokus yang berbeda: satu pada penerapan hukum dan yang lainnya pada respons kemanusiaan dalam konteks konflik tertentu (Safdar et al., 2023).

Penelitian pembandingan ketujuh yaitu Artikel yang berjudul "*Catalyzing Peace Through Moderated Humanitarian Diplomacy: The ICRC's Humanitarian Diplomacy Amidst the Armed Conflict in Afghanistan (2010 - 2021)*" yang ditulis oleh Sayyidul Mubin membahas peran penting International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam diplomasi kemanusiaan di Afghanistan selama periode yang penuh tantangan ini. Dalam konteks konflik bersenjata yang berkepanjangan, ICRC berfokus pada perlindungan korban, advokasi kemanusiaan, dan rekonstruksi infrastruktur yang rusak akibat perang.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ICRC berhasil menerapkan diplomasi kemanusiaan yang dimoderasi, yang melibatkan dialog dengan berbagai pihak, baik negara maupun non-negara, untuk meningkatkan perhatian terhadap isu kemanusiaan. ICRC berusaha menjaga netralitas dan independensi dalam operasinya, meskipun menghadapi tantangan dari berbagai aktor dalam konflik yang kompleks. Penelitian pembandingan ini relevan dengan Kajian ICRC di Suriah dengan fokus yang menekankan perlindungan korban dan advokasi kemanusiaan.

Penelitian yang akan dikaji lebih menekankan pada analisis strategi dan kolaborasi ICRC dengan pemangku kepentingan lokal dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda, keduanya menyoroti pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan kemanusiaan. Penelitian pembandingan ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi ICRC dalam konteks Afghanistan, seperti fragmentasi konflik dan hambatan akses, yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi ICRC di Suriah (Sayyidul Mubin, 2023).

Kedua penelitian ini menekankan pentingnya netralitas dan independensi ICRC dalam menjalankan misi kemanusiaannya. Dalam situasi yang kompleks,

ICRC harus bernegosiasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam konflik, baik pemerintah maupun kelompok bersenjata, untuk memastikan akses bantuan kemanusiaan. Penelitian pembandingan tersebut menunjukkan bahwa diplomasi kemanusiaan yang dimoderasi oleh ICRC terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian terhadap korban konflik dan mendukung upaya rekonstruksi di Afghanistan. Sementara itu, penelitian ICRC di Suriah memberikan konteks yang lebih spesifik mengenai Suriah, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi ICRC dalam menjaga legitimasi sebagai aktor netral di tengah konflik multipihak.

Secara keseluruhan, baik Penelitian pembandingan maupun penelitian yang akan dikaji menunjukkan peran penting ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan di wilayah konflik. Keduanya menyoroti tantangan yang dihadapi ICRC dalam menjaga netralitas dan efektivitas operasional di tengah situasi yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi ICRC dalam penanganan krisis kemanusiaan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program bantuan di wilayah yang terkena dampak akibat konflik.

Penelitian pembandingan yang kedelapan merupakan Artikel yang ditulis oleh Rama Fatihul Ihsan berjudul "*Peran International Committee Of The Red Cross (ICRC) Dalam Perlindungan Jurnalis Korban Perang Menurut Hukum Humaniter Internasional*" memberikan wawasan mendalam mengenai peran ICRC dalam melindungi Jurnalis yang menjadi korban perang berdasarkan hukum humaniter internasional. Artikel ini menyoroti beberapa aspek penting mengenai peran ICRC dalam konflik bersenjata. Pertama, penulis menjelaskan bahwa perlindungan Jurnalis di daerah konflik merupakan isu yang sangat penting, mengingat peran mereka dalam menyampaikan informasi kepada publik. ICRC, sebagai organisasi kemanusiaan independen, berupaya memastikan bahwa hukum humaniter internasional, termasuk Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan, diterapkan dengan baik untuk melindungi Jurnalis yang tidak terlibat dalam pertempuran. Selanjutnya, artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh ICRC dalam menjalankan misinya, seperti akses ke daerah konflik yang berbahaya dan perlunya kerjasama internasional untuk memperkuat kepatuhan terhadap hukum humaniter. Penulis menekankan bahwa meskipun hukum telah

mengatur perlindungan bagi Jurnalis, pelanggaran masih sering terjadi, yang menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam implementasi hukum tersebut (Ihsan, 2024).

Penelitian pembandingan ini memberikan wawasan terhadap kajian ICRC di Suriah, fokus pada perlindungan korban perang yang dibahas dalam artikel sangat relevan dengan situasi di Suriah, di mana banyak artikelis dan warga sipil menjadi korban konflik. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana ICRC menerapkan prinsip-prinsip perlindungan yang sama untuk warga sipil di Suriah, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks yang berbeda. penekanan pada kerjasama internasional dalam memperkuat kepatuhan terhadap hukum humaniter internasional dapat menjadi landasan untuk menganalisis kolaborasi ICRC dengan organisasi lain dan negara-negara dalam menangani krisis kemanusiaan di Suriah. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana ICRC bekerja sama dengan PBB dan organisasi non-pemerintah lainnya untuk meningkatkan efektivitas bantuan kemanusiaan. Penelitian pembandingan ini memberikan gambaran tentang implementasi hukum humaniter internasional oleh ICRC. Penelitian di Suriah dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana hukum ini diterapkan dalam konteks krisis kemanusiaan yang kompleks dan berkelanjutan, serta tantangan yang dihadapi dalam penegakannya.

Penelitian kesembilan yang menjadi pembandingan adalah artikel berjudul *"The Kosovo Refugee Crisis: NATO's Humanitarianism versus Human Rights "* yang ditulis oleh Jim Whitman. Artikel ini membahas intervensi NATO di Kosovo dan dampaknya terhadap krisis pengungsi yang terjadi selama konflik. Jim Whitman, penulis dan akademisi di bidang studi perdamaian, mengkritik narasi yang menyatakan bahwa intervensi tersebut merupakan tindakan kemanusiaan yang murni. Sebaliknya, ia berargumen bahwa tindakan NATO lebih didorong oleh kepentingan politik dan strategis daripada prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Penelitian pembandingan ini memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas hubungan antara tindakan kemanusiaan dan hak asasi manusia dalam konteks konflik bersenjata. Dengan analisis yang mendalam dan kritis, Whitman mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali narasi yang sering kali disajikan tentang intervensi militer sebagai solusi untuk krisis

kemanusiaan. Artikel ini sangat relevan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan aktivis yang tertarik pada isu-isu hak asasi manusia dan kemanusiaan di kawasan yang dilanda konflik(Whitman, 2000).

Penelitian ke sepuluh yang menjadi penelitian pembanding ialah Penelitian yang ditulis oleh Shannon Doocy dan Emily Lyles berjudul "*Humanitarian Needs Among Displaced and Female-Headed Households in Government-Controlled Areas of Syria*" memberikan wawasan yang mendalam mengenai situasi kemanusiaan di Suriah, khususnya bagi rumah tangga yang terdisplaced dan dipimpin oleh perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan prioritas bantuan di daerah yang dikuasai pemerintah, yang merupakan konteks penting untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh populasi yang rentan di Suriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang terdisplaced dan dipimpin oleh perempuan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak terdisplaced dan dipimpin oleh laki-laki.

Meskipun sekitar setengah dari responden melaporkan menerima bantuan kemanusiaan, kebutuhan yang tidak terpenuhi tetap sangat umum, dengan kebutuhan utama yang diidentifikasi termasuk makanan, dukungan untuk sewa atau perbaikan tempat tinggal, dan layanan kesehatan. penelitian ini menyoroti bahwa situasi kemanusiaan di Suriah sangat memprihatinkan, terutama di daerah yang tidak dapat diakses. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya untuk memperluas dukungan kepada rumah tangga yang paling rentan sangat diperlukan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan kebutuhan spesifik dari populasi yang terdisplaced dan dipimpin oleh perempuan, yang dapat menjadi fokus utama dalam program bantuan kemanusiaan (Doocy & Lyles, 2017).

Penelitian Doocy dan Lyles memberikan konteks yang sangat relevan untuk penelitian mengenai kontribusi *International Committee of the Red Cross (ICRC)* dalam penanganan krisis kemanusiaan di Suriah antara tahun 2017 hingga 2022. Pertama, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang kebutuhan mendesak di Suriah, yang penting untuk memahami konteks di mana ICRC

beroperasi. Kebutuhan yang diidentifikasi, seperti makanan dan layanan kesehatan, adalah area di mana ICRC juga berfokus dalam upaya bantuan mereka.

Penelitian ini menyoroti kerentanan rumah tangga yang terdisplaced dan dipimpin oleh perempuan, yang mungkin menjadi fokus utama dalam program ICRC. Memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik dari populasi ini dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas intervensi ICRC. Ketiga, temuan bahwa meskipun ada bantuan yang diterima, banyak kebutuhan yang tetap tidak terpenuhi, menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh organisasi kemanusiaan, termasuk ICRC. Ini dapat menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana ICRC berusaha mengatasi kesenjangan ini dalam periode 2017-2022.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pendekatan yang mungkin diambil oleh ICRC dalam merespons kebutuhan yang diidentifikasi, serta bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan situasi yang terus berubah di Suriah. Dengan demikian, penelitian Doocy dan Lyles berfungsi sebagai latar belakang yang penting untuk memahami tantangan dan kebutuhan di lapangan, yang relevan untuk menganalisis kontribusi ICRC dalam penanganan krisis kemanusiaan di Suriah selama periode yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kebutuhan mendesak, tetapi juga memberikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak dari intervensi kemanusiaan yang dilakukan oleh ICRC.

Tabel 2. 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penulis	Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	The Evolving Role of International Organizations in Maintaining Global Peace: Study Case of ICRC's Humanitarian Diplomacy	Sayyidul Mubin dan Nancy Patricia	Organisasi Internasional, Diplomasi Kemanusiaan	Penelitian ini membahas peran yang dilakukan oleh ICRC dalam mendistribusikan bantuan kemanusiaan	Penelitian ini berfokus pada bagaimana ICRC dalam menjaga perdamaian global

No	Judul	Penulis	Teori	Persamaan	Perbedaan
2.	THE ROLE AND EFFICIENCY OF THE INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS IN PROVIDING ASSISTANCE DURING HUMANITARIAN CRISES	Olena Chuprynska	Organisasi Internasional	Penelitian ini membahas peran dan efisiensi International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam memberikan bantuan selama krisis kemanusiaan	Aktor dalam penelitian ini adalah negara yang berbeda yaitu Yaman.
3.	An Exploration of the Existence and Humanitarian Role of The ICRC in Resolving the Palestinian-Israeli Conflict in the Gaza Region	Adelia Ratna Suraningsih, Regina Michelle Tansaya Pramono, Lucio Castanheira da Cruz dos Santos, Septyanto Galan Prakoso	Human Security	Penelitian ini membahas peran dan tantangan yang dihadapi oleh International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam mengatasi krisis kemanusiaan yang terjadi	Aktor dalam penelitian ini adalah negara yang berbeda yaitu Palestina-Israel.
4.	Humanitarian Crisis in Syria and International Response	Muhammad Usman Ullah, Amna Munawar	Humanitarian Crisis	Penelitian ini membahas mengenai krisis kemanusiaan	Penelitian ini berfokus pada respon Masyarakat internasional

No	Judul	Penulis	Teori	Persamaan	Perbedaan
		Khan, Areeja Syed		yang berada di suriah	l terhadap krisis kemanusiaa n yang terjadi di Suriah
5.	Humanitarian Diplomacy: The ICRC's Neutral and Impartial Advocacy in Armed Conflicts	Hugo Slim	Diplomasi Kemanusiaan	Penelitian ini membahas aktor yang sama yaitu ICRC dalam meningkatkan perlindungan dan bantuan bagi orang- orang yang terkena dampak konflik bersenjata.	Penelitian ini menggunak an teori yang berbeda.
6.	A Comprehensive Review of ICRC's Role in Promoting the Applicability of International Humanitarian Law	Muhammad Asif Safdar, Prof. Dr Rao Imran Habib, Saadat Ali Nadeem, Syed Muhammad Wafa Abbas Gil	Organisasi Internasional, Hukum Humaniter Internasional	Penelitian ini membahas aktor yang sama yaitu ICRC	Penelitian ini lebih berfokus bagaimana ICRC sebagai Lembaga kemanusiaa n mempromo sikan

No	Judul	Penulis	Teori	Persamaan	Perbedaan
					hukum humaniter internasional.
7.	Catalyzing Peace Through Moderated Humanitarian Diplomacy: The ICRC's Humanitarian Diplomacy Amidst the Armed Conflict in Afghanistan (2010 - 2021)	Sayyidul Mubin	Diplomasi Kemanusiaan	Penelitian ini membahas aktor yang sama yaitu ICRC dalam meningkatkan perlindungan dan bantuan bagi orang-orang yang terkena dampak konflik bersenjata	Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda. Dan juga Aktor dalam penelitian ini adalah negara yang berbeda yaitu Afghanistan.
8.	Peran International Committee Of The Red Cross (ICRC) Dalam Perlindungan Jurnalis Korban Perang Menurut Hukum Humaniter Internasional	Rama Fatihul Ihsan	Hukum Humaniter Internasional	Penelitian ini memiliki focus terhadap Aktor yang sama yaitu ICRC sebagai organisasi internasional yang memberikan perlindungan	Teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Penelitian ini lebih berfokus terhadap perlindungan Jurnalis

No	Judul	Penulis	Teori	Persamaan	Perbedaan
				terhadap warga sipil	korban perang.
9.	The Kosovo Refugee Crisis: NATO's Humanitarianism versus Human Rights	Jim Whitman	Human Right	Teori yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu <i>Human Right</i>	Aktor dalam penelitian ini adalah negara yang berbeda yaitu NATO dan Lokasi nya berada di Kosovo.
10.	Humanitarian Needs Among Displaced and Female-Headed Households in Government-Controlled Areas of Syria	Shannon Doocy, Emily Lyles	Bantuan Kemanusiaan	Penelitian ini membahas mengenai krisis kemanusiaan yang terjadi di Suriah. Dan pemberian bantuan kemanusiaan terhadap warga yang rentan.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda.

Berdasarkan penelitian pembandingan ini terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaan dalam penelitian terdapat dalam penggunaan Teori dan Konsep. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan Konsep *Humanitarian Governance* yang dikemukakan oleh Michael Barnett. Persamaan dari penelitian pembandingan yaitu terdapat pada Krisis kemanusiaan terjadi pada suatu negara dan bagaimana para

aktor negara maupun non-negara menyikapi dan bertindak dalam mengatasi krisis kemanusiaan khususnya krisis kemanusiaan yang terjadi di Suriah.

Berdasarkan penelitian pembandingan tersebut maka tercipta ide baru yang membantu perkembangan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dampak yang terjadi atas krisis kemanusiaan yang terjadi akibat konflik di Suriah, lalu bagaimana ICRC sebagai organisasi non pemerintahan yang bergerak di bidang kemanusiaan bergerak mengatasi dan membantu para korban akibat konflik melalui program-program yang menjadi strategi ICRC khususnya pada periode 2017 – 2022.